

CITRA PEREMPUAN DALAM PUISI KEPOMPONG KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN FEMINISME

Bonika Alprianta Sari Hulu¹, Dimas Bayu Kumbara², Dwi Ananda Putri³, Friclia Dhea Lova Siagian⁴, Gabriella Secilia Silitonga⁵, Sarah Meutia⁶, Ulyanti Pandiangan⁷, Atika Wasilah⁸

bonikaalpriasarihulu@gmail.com¹, dimaskumbara4@gmail.com², dunan04@gmail.com³,
fricliasiagian@gmail.com⁴, gabriellaseciliassilitonga@gmail.com⁵, sarahmeutia289@gmail.com⁶,
pandianganulyanti@gmail.com⁷, atika_wasilah@unimed.ac.id⁸

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis citra perempuan dalam puisi "Kepompong" karya Oka Rusmini yang termuat dalam kumpulan puisi Pandora dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat, penelitian ini mengidentifikasi empat citra perempuan yang muncul dalam teks, yaitu perempuan sebagai sosok yang mengalami luka dan penderitaan batin, perempuan sebagai objek kekuasaan dan eksploitasi, perempuan sebagai korban tekanan sosial, serta perempuan sebagai sosok yang memiliki ketahanan dan daya perlawanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Oka Rusmini tidak sekadar menggambarkan perempuan sebagai korban struktur patriarki, melainkan juga menampilkan kompleksitas pengalaman perempuan yang mampu bertahan dan melawan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Puisi ini menjadi medium kritik terhadap relasi kuasa yang tidak seimbang sekaligus ruang bagi hadirnya suara dan kekuatan perempuan.

Kata Kunci: Citra Perempuan, Kritik Sastra Feminis, Oka Rusmini, Puisi Kepompong, Tubuh Perempuan.

ABSTRACT

This study analyzes the image of women in Oka Rusmini's poem "Kepompong," a poem from her collection Pandora, using a feminist literary criticism perspective. Using a qualitative descriptive method and reading and note-taking techniques, this study identifies four images of women that emerge in the text: women as figures experiencing inner wounds and suffering, women as objects of power and exploitation, women as victims of social pressure, and women as figures possessing resilience and resistance. The analysis shows that Oka Rusmini does not simply depict women as victims of patriarchal structures but also showcases the complexity of women's experiences as they endure and resist various forms of gender injustice. This poem serves as a medium for critique of unequal power relations and a space for the emergence of women's voices and strengths.

Keywords: Image Of Women, Feminist Literary Criticism, Oka Rusmini, Kepompong Poem; Women's.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan medium yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai ruang representasi pengalaman sosial, termasuk pengalaman perempuan. Dalam berbagai karya sastra, perempuan sering digambarkan dalam posisi yang beragam, mulai dari korban ketidakadilan hingga sosok yang melakukan perlawanan terhadap struktur sosial yang mengekanginya. Persoalan perempuan dalam sastra Indonesia telah menjadi perhatian berbagai kalangan akademisi, terutama sejak munculnya berbagai gerakan kesadaran gender yang menantang dominasi patriarki dalam tatanan sosial budaya. Salah satu sastrawan Indonesia yang konsisten mengangkat persoalan perempuan adalah Oka Rusmini. Melalui karya-karyanya, Oka Rusmini banyak menyoroti pengalaman perempuan yang berhadapan dengan tekanan budaya, relasi kuasa, dan konstruksi patriarki.

Kritik sastra feminis menawarkan kerangka analisis yang memandang sastra sebagai salah satu media yang merepresentasikan posisi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat. Teori ini digunakan untuk mengkaji bagaimana perempuan digambarkan,

bagaimana relasi kuasa bekerja dalam teks, serta bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender direpresentasikan melalui bahasa sastra. Dalam perspektif feminisme, perempuan tidak hanya dipahami sebagai tokoh dalam cerita, tetapi juga sebagai subjek yang mengalami berbagai bentuk penindasan maupun perlawanan. Konsep citra perempuan dipahami sebagai gambaran mengenai perempuan yang dibangun melalui bahasa, simbol, dan berbagai unsur puitik dalam teks sastra. Citra perempuan merupakan gambaran mengenai perempuan yang dibangun melalui bahasa, simbol, dan berbagai unsur puitik dalam teks sastra. Citra tersebut dapat memperlihatkan kondisi fisik, psikis, sosial, maupun posisi perempuan dalam relasi kuasa yang berkembang dalam masyarakat. Melalui penggambaran tersebut, karya sastra tidak hanya merepresentasikan pengalaman perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan memaknai dirinya di tengah berbagai konstruksi sosial dan budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji representasi perempuan dalam karya sastra dengan berbagai pendekatan. Mawarni dan Sumartini (2020) menganalisis citra wanita tokoh utama Rani dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso menggunakan kajian kritik sastra feminis. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tokoh Rani mengalami subordinasi dan marginalisasi dalam kehidupan domestik maupun publik, namun pada akhirnya mampu menunjukkan kesadaran kritis terhadap posisinya. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa citra perempuan dalam sastra tidak selamanya statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kesadaran tokoh. Islahuddin, Tawandorloh, dan Ha (2021) melakukan kajian kritik sastra feminis terhadap citra perempuan dalam cerita rakyat Putri Kemang. Temuan mereka mengungkapkan bahwa perempuan dalam cerita rakyat tersebut seringkali direpresentasikan dalam posisi inferior dan menjadi objek kekuasaan laki-laki, meskipun terdapat nuansa perlawanan yang tersirat dalam beberapa bagian narasi. Hartati dan Murni (2024) menganalisis citra perempuan dalam kumpulan puisi *Maskumambang Buat Ibu* karya Nenden Lilis A. melalui perspektif feminisme. Penelitian ini menemukan bahwa puisi-puisi tersebut membangun citra perempuan yang kompleks, mulai dari sosok yang penuh pengorbanan hingga individu yang memiliki kekuatan batin untuk menghadapi berbagai tantangan.

Ketiga penelitian di atas memberikan kontribusi berharga dalam memahami representasi perempuan dalam sastra. Namun demikian, terdapat beberapa celah yang belum terjawab dengan memadai. Pertama, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada genre prosa, baik novel maupun cerita rakyat, sedangkan kajian terhadap representasi perempuan dalam puisi dengan kedalaman analisis yang serupa masih relatif terbatas. Puisi sebagai genre sastra yang padat dan simbolis memiliki karakteristik tersendiri dalam membangun citra perempuan, terutama melalui penggunaan metafora, citraan, dan bahasa yang kondensasi. Kedua, penelitian terdahulu cenderung menekankan aspek ketidakberdayaan perempuan tanpa menggali secara proporsional potensi ketahanan dan perlawanan yang mungkin juga tersurat dalam teks. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis kumpulan puisi *Pandora* karya Oka Rusmini, padahal karya ini kaya akan simbol-simbol tubuh dan pengalaman batin perempuan yang layak dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan celah-celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis citra perempuan dalam puisi "Kepompong" karya Oka Rusmini yang termuat dalam kumpulan puisi *Pandora*. Kebaruan yang ditawarkan meliputi fokus pada genre puisi yang memungkinkan analisis terhadap cara penyair membangun citra perempuan melalui diksi, metafora, dan simbol yang padat. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi aspek penderitaan dan ketidakberdayaan, tetapi juga mengeksplorasi dimensi ketahanan dan perlawanan perempuan yang tercermin dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas pengalaman perempuan dalam karya sastra.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan citra perempuan yang direpresentasikan dalam puisi "Kepompong" karya Oka Rusmini melalui perspektif feminisme. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana citra perempuan dibangun melalui bahasa, simbol, dan unsur-unsur puitik dalam teks, serta bagaimana relasi kuasa dan ketidakadilan gender direpresentasikan dalam puisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi ketahanan dan perlawanan perempuan yang mungkin tersirat dalam larik-larik puisi, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kritis tentang posisi perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer.

KAJIAN TEORI

Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang lahir dari kesadaran bahwa perempuan selama ini lebih sering dijadikan objek dalam teks sastra daripada diposisikan sebagai subjek yang memiliki suara dan perspektif sendiri. Pendekatan ini tidak hanya berupaya membaca teks dari sudut pandang perempuan, tetapi juga secara aktif membongkar ideologi patriarki yang tersembunyi di balik pilihan bahasa, karakter, dan narasi dalam sebuah karya. Astuti, Mulawarman, dan Rokhmansyah (2018) menyatakan bahwa kritik sastra feminis mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan sebagai subjek yang menginginkan keadilan dalam memandang eksistensinya, bukan semata sebagai figur pelengkap dalam cerita yang digerakkan oleh laki-laki.

Lebih jauh, Astuti, Mulawarman, dan Rokhmansyah (2018) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender dalam karya sastra tidak selalu hadir secara eksplisit, melainkan sering kali tersembunyi dalam cara tokoh perempuan digambarkan apakah ia diberi ruang untuk bersuara, apakah keputusannya dihargai, dan apakah penderitaannya diakui sebagai sesuatu yang penting. Dengan kata lain, analisis feminis dalam sastra bukan hanya soal menghitung berapa banyak tokoh perempuan yang ada, melainkan soal bagaimana kehadiran mereka dimaknai dan diposisikan dalam keseluruhan struktur teks.

Dalam konteks sastra Indonesia, pendekatan ini memiliki relevansi yang sangat kuat mengingat masih kuatnya nilai-nilai patriarkal dalam berbagai budaya lokal yang menjadi latar karya sastra. Rokhmansyah, Valiantien, dan Giriani (2018) dalam kajian mereka terhadap cerpen-cerpen karya Oka Rusmini menemukan bahwa karya-karya Oka Rusmini secara konsisten menempatkan perempuan sebagai figur yang berhadapan langsung dengan kekerasan budaya yang tersembunyi. Kekerasan yang dimaksud tidak selalu bersifat fisik, melainkan lebih sering berupa kekerasan simbolis berupa norma adat, ekspektasi sosial, dan sistem nilai yang memaksa perempuan untuk tunduk tanpa memiliki ruang untuk mempertanyakan atau menolak. Temuan ini memperkuat posisi kritik sastra feminis sebagai alat analisis yang tepat untuk membaca karya-karya Oka Rusmini, termasuk puisi "Kepompong".

Puisi sebagai bentuk sastra yang padat dan kaya metafora memiliki cara tersendiri dalam merepresentasikan pengalaman perempuan. Rokhmansyah, Valiantien, dan Giriani (2018) juga menegaskan bahwa dalam karya Oka Rusmini, bahasa sastra tidak digunakan untuk memperindah realitas, melainkan untuk membongkarnya setiap pilihan kata dan imaji membawa muatan kritik yang menggugat tatanan sosial yang selama ini dianggap wajar. Dengan demikian, membaca puisi "Kepompong" melalui lensa kritik sastra feminis bukan sekadar upaya untuk menemukan makna estetis, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana teks bernegosiasi dengan nilai-nilai budaya yang melingkupinya.

Citra Perempuan dalam Sastra

Citra perempuan dalam sastra merupakan gambaran menyeluruh tentang sosok perempuan yang dibangun melalui bahasa, struktur, dan pilihan estetis dalam sebuah teks. Gambaran ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu mencerminkan sekaligus ikut membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan pada masa dan konteks budaya tertentu. Purwahida (2018) menjelaskan bahwa citra perempuan dalam sastra dapat dilihat dari dua dimensi utama: citra fisik yang berkaitan dengan penggambaran penampilan luar tokoh perempuan, dan citra psikis yang menyangkut kondisi batin, pikiran, serta sikap perempuan dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapinya. Kedua dimensi ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena keduanya saling membentuk gambaran perempuan yang utuh dalam karya sastra.

Purwahida (2018) lebih lanjut mengemukakan bahwa citra fisik perempuan dalam sastra sering kali tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi visual semata, tetapi juga membawa makna sosial dan kultural yang lebih dalam. Bagaimana tubuh perempuan digambarkan apakah dengan cara yang memanusiakan atau sebaliknya mencerminkan relasi kuasa yang berlaku dalam masyarakat yang melatarbelakangi teks tersebut. Sementara itu, citra psikis perempuan dalam sastra menjadi ruang di mana pembaca dapat melihat sejauh mana tokoh perempuan diberi kesempatan untuk memiliki kehendak, perasaan, dan kesadaran yang diakui sebagai sesuatu yang penting dalam jalannya cerita atau puisi.

Dalam karya-karya Oka Rusmini, citra perempuan hadir dengan kekhasan yang tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya Bali. Turaeni (2015) dalam kajiannya terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menegaskan bahwa perempuan dalam karya-karya Oka Rusmini tidak sekadar menjadi objek adat yang pasif menerima keputusan, melainkan figur yang secara diam-diam maupun terang-terangan bernegosiasi dengan sistem yang mengekanginya. Sistem perkawinan, kasta, dan norma adat menjadi medan pertarungan di mana perempuan harus terus-menerus memposisikan diri apakah ia akan tunduk, melawan, atau mencari jalan tengah yang memungkinkan dirinya tetap hidup dengan bermartabat.

Turaeni (2015) juga menyoroti bahwa pilihan Oka Rusmini untuk menghadirkan perempuan sebagai figur yang berproses bukan figur yang sudah selesai dan mapan merupakan sebuah keputusan estetis sekaligus politis. Perempuan yang terus bergerak, mempertanyakan, dan mencari makna atas keberadaannya sendiri adalah citra yang jauh lebih jujur terhadap kenyataan hidup perempuan dibanding citra perempuan yang sempurna dan tidak pernah goyah. Dalam konteks inilah puisi "Kepompong" dapat dibaca sebagai representasi citra perempuan yang sedang dalam proses menemukan dan mendefinisikan dirinya sendiri.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, citra perempuan dalam penelitian ini dipahami sebagai representasi perempuan yang tampak melalui pengalaman fisik, psikis, sosial, serta relasinya dengan struktur kekuasaan yang terdapat dalam teks sastra. Oleh karena itu, analisis citra perempuan dalam puisi *Kepompong* tidak hanya difokuskan pada aspek fisik dan psikis, tetapi juga pada pengalaman perempuan ketika menghadapi dominasi, tekanan sosial, serta upaya mempertahankan identitas dan melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan gender.

Tubuh Perempuan dalam Perspektif Feminisme

Tubuh perempuan dalam perspektif feminisme bukan sekadar entitas biologis yang hadir begitu saja, melainkan sebuah konstruksi sosial dan budaya yang penuh dengan muatan kekuasaan. Sejak lahir, perempuan sudah diajari bagaimana seharusnya tubuhnya terlihat, bergerak, dan bersikap dan semua ajaran itu bukan berasal dari kodrat, melainkan dari norma-norma yang diciptakan oleh masyarakat dan dilanggengkan melalui berbagai institusi sosial termasuk sastra. Meivitasari dan Widayatwati (2023) menjelaskan bahwa tubuh perempuan merupakan arena di mana norma gender direproduksi sekaligus tempat di mana perlawanan

terhadap norma tersebut dapat tumbuh dan berkembang.

Meivitasari dan Widyatwati (2023) lebih lanjut menguraikan bahwa ketidakadilan gender yang dialami perempuan sering kali bermula dari bagaimana tubuhnya dikontrol dan diatur oleh sistem patriarki baik melalui aturan berpakaian, pembatasan ruang gerak, maupun standar kecantikan yang terus-menerus berubah namun selalu menuntut perempuan untuk memenuhinya. Dalam karya sastra, penggambaran tubuh perempuan yang dikekang, disakiti, atau sebaliknya dibebaskan, menjadi salah satu cara paling kuat untuk mengungkapkan kondisi perempuan dalam masyarakat tanpa harus menyatakannya secara langsung dan eksplisit.

Munarlis dan Joko (2021) dalam kajian mereka terhadap karya sastra Indonesia kontemporer menegaskan bahwa simbol-simbol yang berkaitan dengan transformasi dan kebebasan tubuh dalam puisi perempuan berfungsi sebagai representasi perjuangan melepaskan diri dari belenggu identitas yang dipaksakan oleh budaya. Penggunaan simbol semacam ini bukan sekadar pilihan estetis, tetapi merupakan strategi sastra yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan kritik terhadap sistem yang menindas perempuan tanpa harus secara langsung berhadapan dengan sensor sosial yang sering kali membungkam suara perempuan.

Metafora kepompong yang dipilih Oka Rusmini dalam puisinya sangat tepat dibaca dalam kerangka ini. Kepompong adalah gambaran tubuh yang sedang berada dalam fase peralihan tidak lagi menjadi dirinya yang lama, tetapi belum sepenuhnya menjadi dirinya yang baru. Munarlis dan Joko (2021) menyebut bahwa kondisi ambang semacam ini dalam sastra perempuan Indonesia sering kali digunakan untuk menggambarkan perempuan yang sedang dalam proses membebaskan diri dari norma yang selama ini mengikatnya. Dengan kata lain, kepompong dalam puisi Oka Rusmini bukan sekadar imaji alam yang indah, melainkan simbol kuat atas perjalanan batin perempuan yang tengah berjuang untuk menemukan dan merebut kembali identitasnya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis untuk mengkaji representasi perempuan dan relasi kuasa dalam puisi "Kepompong" karya Oka Rusmini dari kumpulan Pandora; objek penelitian adalah teks puisi tersebut, sementara sumber data berupa kata, frasa, larik, dan ungkapan yang merepresentasikan citra perempuan, tubuh perempuan, pengalaman perempuan, serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang muncul; pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat peneliti membaca teks secara berulang dan mendalam lalu mencatat bagian relevan dan analisis dilaksanakan melalui identifikasi data terkait citra perempuan, klasifikasi menurut tema-tema feminis yang muncul, interpretasi menggunakan teori kritik sastra feminis serta konsep citra dan tubuh perempuan dalam perspektif feminisme, dan penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis; keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori dengan membandingkan interpretasi terhadap berbagai sumber teori feminisme dan penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "Kepompong" menghadirkan citra perempuan yang kompleks. Perempuan tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang mengalami penderitaan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kekuatan untuk bertahan dan melawan berbagai bentuk tekanan.

Perempuan Dicitrakan sebagai Sosok yang Mengalami Luka dan Penderitaan Batin

Puisi Kepompong menghadirkan perempuan sebagai sosok yang mengalami luka dan penderitaan batin yang mendalam. Hal ini tampak pada larik "Tahun-tahun mengering. Air mata, masa lalu dan timbunan kebusukan menanam rohnya di tubuhku" yang menggambarkan pengalaman traumatis yang terus menetap dalam diri tokoh perempuan. Frasa "timbunan

kebusukan" berfungsi sebagai metafora atas akumulasi pengalaman pahit yang tidak pernah benar-benar hilang, melainkan terus membentuk kondisi batin perempuan.

Penderitaan tersebut semakin dipertegas melalui larik "Di meja makan kusantap tubuhku, kuteguk air matak." Penggunaan kata "kusantap" dan "kuteguk" menunjukkan proses internalisasi luka. Perempuan tidak hanya mengalami penderitaan, tetapi juga dipaksa menanggung dan mengonsumsinya sendiri. Tubuh dan air mata dalam larik tersebut tidak lagi dipahami secara harfiah, melainkan menjadi simbol luka psikologis yang terus dipendam. Dari perspektif feminisme, kondisi ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali tidak memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan penderitaannya sehingga luka tersebut akhirnya tersimpan dan berkembang dalam dirinya.

Representasi perempuan yang mengalami luka batin ini sejalan dengan temuan Suliantini, Martha, dan Artawan (2021) yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam karya sastra sering menjadi ruang tempat berbagai trauma sosial dan budaya ditanamkan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Mawarni dan Sumartini (2020) yang menemukan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra kerap mengalami penderitaan psikologis akibat relasi yang tidak setara. Dengan demikian, citra perempuan dalam puisi Kepompong memperlihatkan bahwa penderitaan perempuan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga hadir sebagai luka batin yang terus membentuk identitas dan pengalaman hidupnya.

Perempuan Dicitrakan sebagai Objek Kekuasaan dan Eksploitasi

Puisi Kepompong juga menampilkan perempuan sebagai objek kekuasaan dan eksploitasi. Hal ini terlihat melalui larik "Seorang perempuan rajin sekali menerkam tubuhku dengan mulutnya" dan "Mereka akan melumat tubuhku, seperti perempuan yang meminta tubuhku." Kedua larik tersebut menggambarkan tubuh perempuan sebagai sesuatu yang dapat dikuasai, dikonsumsi, dan dimanfaatkan oleh pihak lain. Kata "melumat" menghadirkan kesan penghancuran yang total sehingga tubuh perempuan kehilangan batas dan otonominya.

Dalam perspektif feminisme, penggambaran tersebut menunjukkan praktik objektifikasi terhadap perempuan. Tubuh perempuan tidak lagi dipandang sebagai bagian dari dirinya yang utuh, melainkan sebagai objek yang dapat dikendalikan oleh kekuatan di luar dirinya. Analisis ini diperkuat oleh larik "Dia minta kakiku" yang menunjukkan bagaimana tubuh perempuan diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat diambil atau diklaim sebagian demi sebagian. Kata "minta" dalam konteks tersebut tidak menunjukkan permohonan biasa, melainkan bentuk tuntutan yang mengandung relasi kuasa.

Selain menjadi objek konsumsi, tubuh perempuan juga digambarkan sebagai sumber eksploitasi. Larik "juga keringat yang kusulam jadi kertas" memperlihatkan bahwa bukan hanya tubuh perempuan yang dimanfaatkan, tetapi juga tenaga dan hasil kerjanya. Keringat yang berubah menjadi kertas menjadi simbol kerja dan pengorbanan perempuan yang menghasilkan manfaat bagi pihak lain. Dengan demikian, eksploitasi yang dialami perempuan dalam puisi ini berlangsung secara berlapis, baik terhadap tubuh maupun terhadap hasil kerjanya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hakim dan Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam puisi sering direpresentasikan sebagai objek yang dapat dikendalikan oleh kekuatan di luar dirinya. Selain itu, Islahuddin, Tawandorloh, dan Ha (2021) serta Wardani dan Sudaryani (2020) juga menemukan bahwa perempuan dalam karya sastra kerap ditempatkan pada posisi yang rentan terhadap dominasi dan eksploitasi. Melalui simbol-simbol tubuh yang dilumat, diminta, dan dimanfaatkan, Oka Rusmini memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bekerja terhadap perempuan secara terus-menerus.

Perempuan Dicitrakan sebagai Korban Tekanan Sosial

Citra perempuan sebagai korban tekanan sosial tampak melalui larik "Orang-orang datang dan memakiku." Larik ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi sasaran penilaian dan penghakiman masyarakat. Kata "memaki" mengandung makna kekerasan verbal yang memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial tidak hadir sebagai ruang dukungan, melainkan sebagai sumber tekanan yang terus membebani perempuan.

Tekanan sosial tersebut semakin terlihat pada larik "Sebuah pementasan kaumainkan lagi." Kata "pementasan" menunjukkan bahwa penderitaan perempuan seolah-olah dijadikan tontonan publik. Perempuan tidak hanya mengalami penderitaan, tetapi juga harus menjalani kehidupan di bawah tatapan dan penilaian orang lain. Dalam perspektif feminisme, kondisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat turut berperan dalam mempertahankan struktur patriarki melalui praktik penghakiman dan kontrol sosial terhadap perempuan.

Kehilangan identitas perempuan tergambar dalam larik "Seorang lelaki dan seorang perempuan yang menanamku mulai menanam manusia baru. Tak ada lagi wajahku." Frasa "Tak ada lagi wajahku" mengisyaratkan hilangnya subjektivitas perempuan akibat tuntutan sosial yang memaksanya menjalankan peran tertentu. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai individu yang memiliki identitas sendiri, melainkan hanya sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan sosial dan keluarga.

Marginalisasi tersebut diperkuat melalui larik "Mereka menyulam darahku di atas batu." Darah yang disulam di atas batu menunjukkan bahwa penderitaan perempuan telah melekat dan menjadi bagian dari struktur sosial yang mapan. Batu sebagai simbol kekokohan menandakan bahwa praktik penindasan tersebut berlangsung secara terus-menerus dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Analisis ini sejalan dengan temuan Defitasari (2021), Nurjana, Samhati, dan Eko Rusminto (2022), serta Hartati dan Murni (2024) yang menunjukkan bahwa perempuan dalam berbagai karya sastra sering menghadapi stigma, penghakiman, dan marginalisasi sosial. Dengan demikian, puisi Kepompong memperlihatkan bahwa tekanan sosial menjadi salah satu bentuk ketidakadilan yang turut membentuk pengalaman perempuan.

Perempuan Dicitrakan sebagai Sosok yang Bertahan dan Melawan

Di balik berbagai bentuk penderitaan dan penindasan, puisi Kepompong juga menghadirkan perempuan sebagai sosok yang memiliki ketahanan dan daya perlawanan. Hal ini tampak pada larik "Seorang perempuan datang. Sebilah pedang di matanya, seratus tentara di mulutnya." Simbol "pedang di matanya" menunjukkan ketajaman pandangan dan kesadaran kritis, sedangkan "seratus tentara di mulutnya" melambangkan keberanian untuk menyuarakan sikap dan melawan tekanan yang dihadapinya.

Bentuk ketahanan perempuan terlihat lebih jelas pada larik "Aku pun mulai pandai menanam hati, juga jantung, dengan sop darah yang kuisap dari permainan ini." Kata "menanam" menunjukkan proses mengolah dan membentuk kembali sesuatu. Dalam konteks puisi, tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai kemampuan perempuan untuk mengolah luka dan penderitaannya menjadi sumber kekuatan. Hati dan jantung menjadi simbol identitas diri yang tidak hancur meskipun terus-menerus menghadapi tekanan.

Perlawanan simbolis juga tampak pada larik "Aku rajin merangkainya, kukalungkan di kepala." Larik ini menunjukkan bahwa perempuan tidak membiarkan penderitaan menguasainya sepenuhnya. Sebaliknya, ia mengambil kembali pengalaman-pengalaman pahit tersebut dan menjadikannya bagian dari kesadaran dirinya. Tindakan "mengalungkan di kepala" dapat dimaknai sebagai upaya mengubah luka menjadi pengetahuan, pengalaman, dan kekuatan untuk bertahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ginting, Ismail, dan Julianti (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan dalam karya sastra memiliki kemampuan untuk menghadapi dominasi dan mempertahankan eksistensinya. Suliantini, Martha, dan Artawan (2021), Hakim dan Wulandari (2022), serta Wardani dan Sudaryani (2020) juga menemukan bahwa perempuan sering ditampilkan sebagai subjek yang mampu mengubah penderitaan menjadi kekuatan dan melakukan perlawanan, baik secara langsung maupun simbolis. Oleh karena itu, puisi Kepompong tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang mampu membangun kembali identitasnya dan melawan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialaminya.

Keempat citra perempuan yang ditemukan dalam puisi Kepompong menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam karya ini bersifat dinamis dan kompleks. Perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai korban yang mengalami penderitaan, eksploitasi, dan tekanan sosial, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesadaran untuk bertahan dan membangun kembali identitasnya. Melalui metafora tubuh, darah, air mata, dan kepompong, Oka Rusmini memperlihatkan bagaimana pengalaman perempuan bergerak dari ruang penderitaan menuju ruang perlawanan. Dengan demikian, puisi ini menghadirkan kritik terhadap struktur patriarki sekaligus menegaskan keberadaan perempuan sebagai individu yang memiliki agensi dan daya transformasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, puisi Kepompong karya Oka Rusmini merepresentasikan citra perempuan dalam empat bentuk utama, yaitu perempuan sebagai sosok yang mengalami luka dan penderitaan batin, perempuan sebagai objek kekuasaan dan eksploitasi, perempuan sebagai korban tekanan sosial, serta perempuan sebagai sosok yang memiliki ketahanan dan daya perlawanan. Keempat citra tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam puisi tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui relasi yang kompleks antara tubuh, identitas, dan kekuasaan.

Melalui perspektif kritik sastra feminis, puisi Kepompong mengungkap bagaimana tubuh perempuan menjadi arena berbagai bentuk dominasi sekaligus ruang lahirnya kesadaran dan perlawanan. Oka Rusmini tidak hanya menghadirkan perempuan sebagai korban ketidakadilan gender, tetapi juga sebagai subjek yang mampu bertahan, merekonstruksi dirinya, dan membangun identitas baru di tengah tekanan sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, puisi ini menjadi bentuk kritik terhadap sistem patriarki sekaligus penegasan atas kekuatan dan agensi perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2).
- Defitasari, D. (2021). Feminisme dalam novel *Secuil hati wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. Diksatrias: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Ginting, S. U. B., Ismail, & Julianti, D. (2022). Citra perempuan dalam novel "*Lilin*" karya Saniyyah Putri Salsabilah Said: Kritik sastra feminisme sebagai pengembangan bahan ajar di SMK. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(1).
- Hakim, A. F., & Wulandari, Y. (2022). Citra perempuan dalam puisi "*Dogeng Marsinah*" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "*Yang Melayani, Yang Dituduhkan*" karya Nolinia Zega. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Hartati, D., & Murni, D. (2024). Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi *Maskumambang Buat Ibu* Karya Nenden Lilis Aisyah. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1).
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K.-A., & Ha, H. (2021). Citra Perempuan dalam *Cerita Rakyat Putri*

- Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2).
- Mawarni, H., & Sumartini. (2020). Citra wanita tokoh utama Rani novel *Cerita tentang Rani* karya Herry Santoso kajian kritik sastra feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143.
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus*: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4).
- Munarlis & Joko, S. N. (2021). Feminisme Eksistensialis dalam Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2).
- Nurjana, K., Samhati, S., & Eko Rusminto, N. (2022). Citra perempuan dalam legenda *Serunting Sakti*: Kajian feminisme. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2).
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Hujan dan Teduh* Karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(2).
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., & Giriani, N. P. (2018). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(3).
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra perempuan dalam antologi puisi *Tubuhmu selembar daun* karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118.
- Turaeni, N. N. T. (2015). "Nyentana" Sistem Perkawinan dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2).
- Wardani, H. I. K., & Sudaryani, R. R. S. (2020). Citra perempuan dalam novel *"Kala"* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2).